

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Di masa ini anak-anak yang masih menginjak pendidikan sekolah dasar kisaran usia 7-12 tahun memiliki akhlak yang kurang baik, yakni salah satunya kurangnya akhlak pada orang yang seumuran maupun orang yang lebih tua seperti kurangnya akhlak terhadap teman, orang tua, guru, tetangga, dan orang-orang yang ada disekitarnya. Ketika zaman telah berubah dan kemajuan teknologi, informasi dan komunikasi yang beranjak cepat menjadikan anak-anak saat ini mulai krisis akan pembentukan akhlak untuk dirinya.

Sehingga keseharian anak-anak saat ini selalu berkesinambungan langsung dengan yang namanya teknologi, salah satunya gadget. Gadget ini memiliki pengaruh banyak terhadap anak, dimana anak bisa mengikuti kebiasaan atau perilaku dari apa yang mereka tonton dan mainkan melalui gadget tersebut. Dari sinilah anak-anak mulai krisis terhadap akhlak bagi dirinya sehingga masih kurang terkontrol terhadap apa yang mereka lakukan yang terkesan kurang sopan.

Krisisnya akhlak anak saat ini dapat dilihat dari perilaku sering membentak orang tua, berkata kasar, membantah orang tua, tidak jujur, bergaya pola perilaku seperti yang di tontonnya, bertengkar antara sesama teman, tidak mematuhi aturan sekolah, tidak mendengarkan perintah dari guru, ketika ditanya oleh tetangga sekitar tidak di respon dengan baik, memiliki tata bahasa yang tidak baik kepada orang yang lebih tua, sesama teman, guru, dan lingkungan sekitarnya maka orang tua selaku pengasuh yang paling utama mempunyai kedudukan yang besar dalam membentuk akhlak anak. Dimana keluarga senantiasa yang berjuang mempersiapkan kebutuhan baik secara lahir dan batin bagi sang anak dengan menjaga dan

mengarahkannya sehingga tumbuh menjadi anak dengan pribadi yang baik.

Krisisnya akhlak pada anak dapat dibuktikan bahwa di SD Muhammadiyah Karang Bendo Yogyakarta terdapat anak usia di kelas VB menunjukkan adanya perilaku yang kurang mulia, dan rendahnya kualitas dari akhlaknya, bahkan kurangnya kepedulian dari sekitar lingkungan sekolahnya. Walaupun di kelasnya guru itu telah menanamkan mengenai nilai agama dan moral dengan telaksana sepenuhnya karena sangat penting untuk memberikan tauladan yang baik tidak hanya ucapan saja. Melainkan telah menanamkan kegiatan rutin yang berkaitan mengenai penanaman moral dan agama seperti sholat dhuha, TPA rutin di pagi hari, membaca muroja'ah surat pendek dan bacaan-bacaan sholat pada setiap pagi, dan menerapkan cara bicara yang sopan terhadap guru.

Dan terdapat fenomena yang diperoleh dari informasi ini yakni terdapat anak yang bernama Ridho bertingkah laku yang tidak semestinya. Seperti berkata yang tidak sopan dengan guru, bahkan tidak dapat memperhatikan guru, selalu membuat kelas itu berisik dan gaduh, jarang dalam perihal pengerjaan tugas, kemudian menjawab salam itu tidak sesuai dengan semestinya (Suyadi, 2019).

Maka dimulai dari keluarga sebagai tempat untuk membentuk anak-anaknya supaya pandai, mempunyai pengalaman, memiliki pengetahuan, dan berperilaku dengan baik. Seperti dalam hadits Rasulullah SAW yang di riwayatkan oleh Ath-Thabrani dengan sanad shahih, berkata:

“Tidaklah suatu keluarga diberi kelembutan melainkan akan memberi manfaat pada mereka mudharat pada mereka.”

Tugas dari suatu keluarga sangatlah penting dalam membentuk akhlak anak sehingga terciptanya suasana yang baik di dalam keluarga tersebut. Jika suatu keluarga memiliki metode bimbingan berkepanjangan

yang baik terhadap anak dapat mewujudkan keturunan-keturunan pengganti yang baik, pintar, dan beradab positif di hadapan keluarga dan masyarakat sekitar (Jailani, 2014).

Ini terpendang jelas hingga orang tua membentuk ciri determinan guna kala nanti anak. Sebagai halnya Rasulullah SAW bersabda seperti berikut:

Dari Abu Hurairah ia berkata: Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wassalam bersabda: “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orang tuanyalah yang menjadikan Yahudi atau Nasrani atau Majusi”. (HR. Bukhari).

Hadist yang telah disebutkan diatas bahwasannya tugas orang tua merupakan peran vital dalam hal membina budi pekerti anak di zaman sekarang. Dimana peran orang tua sebagai pendidik awal bagi anak yang menentukan akhlak anak dalam setiap perubahan maupun perkembangan dalam hidupnya (Safitri, 2019).

Peran ibu dalam hal pembentukan akhlak sangatlah penting, hal ini karena ibu khususnya Ibu Rumah Tangga yang 24 jam selama 7 hari selalu bersama anaknya membuat sang anak jauh lebih dekat dengan ibu daripada dengan ayahnya. Maka seorang ibu harus benar-benar dalam membimbing dan mengarahkan anak, supaya menjadi anak yang berguna dan sholeh/sholehah. Dalam membentuk anak ibu harus memiliki sikap yang bijaksana dan memahami anaknya sendiri sehingga anak tersebut nurut dengan apa yang orang tua ajarkan. Karena ibu rumah tangga yaitu orang yang pertama kalinya berkomunikasi langsung dengan anaknya. Ibu rumah tangga disini sebagai pendidik pertama kali pada keluarga, oleh karena itu pendidikan pertama dan pengasuhan yang paling baik adalah pendidikan di dalam sebuah keluarga yakni dari orangtuanya yang terutama ibu sebagai pendidik di dalam keluarga, dikarenakan ibu yaitu orang tua yang telah melahirkan dan mengurus anak sejak lahir hingga

beranjak dewasa. Jadi akhlak anak akan terbentuk dari lingkungan keluarganya terlebih dahulu melalui bimbingan yang selalu diajarkan oleh orang tuanya.

Pengasuhan dalam membentuk akhlak yang diberikan orang tua kepada anak meliputi pembentukan terhadap perbuatan dan perilaku anak melalui penjelasan sehari-hari sehingga anak dapat beradab baik dan berbudi pekerti yang luhur. Perilaku dan kebiasaan anak harus selalu di pantau oleh orang tua agar anak tidak melakukan kegiatan yang tidak baik. Salah satu diantaranya pendidikan yang terdapat dalam keluarga itu pembentukan akhlak. Pembentukan akhlak yakni suatu perbuatan penyesuaian anak agar dapat beradab baik dan berbudi pekerti luhur kemudian hal tersebut menjadi sebuah fitrah yang bersungguh-sungguh dan karakternya yang selalu menyertainya (Bafadhol, 2017). Pada agama pun telah mengajarkan bagaimana memahami anak agar dari berbagai aspek yakni cara memahami anaknya adalah dengan menerapkan cara pola pengasuhan yang baik, menjaga anak, menerimanya, memberi rasa aman, pemeliharaan, perawatan serta kasih sayang yang sebaik-baiknya.

Setiap ibu rumah tangga memberikan pola pengasuhan yang berbeda kepada anak-anaknya. Salah satunya pengasuhan yang terdapat di Kelurahan Situsaeur ini yakni anak-anak dibekali ilmu agama sejak dini agar memiliki pondasi akhlak dan beradab di masyarakat, dimana pembentukan akhlak anak dengan mendaftarkan anak ke sekolah islam, mengikuti kegiatan mengaji di mesjid, memberi contoh perilaku yang baik, dan memberikan nasihat jika anak berperilaku yang kurang baik.

Dari yang telah saya jelaskan diatas bahwa penelitian ini berfokus pada peran pengasuhan Ibu Rumah Tangga di Kelurahan Situsaeur Kecamatan Bojongloa Kidul Kota Bandung kepada Pembentukan akhlak anaknya sangat begitu penting agar suatu proses pembentukkan individu yang lebih baik.

Pentingnya kegiatan pengasuhan ibu rumah tangga dalam hal pembentukan perilaku dan kepribadian anak yang baik dimana anak menjadi generasi penerus bangsa. Apabila anak di bimbing dan dituntut dengan baik, maka anak akan tumbuh menjadi pribadi yang baik. Maka sebaliknya, jika anak kurang dibimbing dan di didik maka anak akan menimbulkan pertumbuhan kepribadian yang tidak baik. Pada syariat agama islam sudah di ajarkan bahwa mengajarkan dan mengarahkan anak adalah keharusan untuk setiap muslim karena anak itu amanat yang harus di pertanggung jawabkan oleh orang tua. Dari hal tersebut penulis menitikberatkan penelitian ini untuk mengkaji pada peran pengasuhan Ibu Rumah Tangga di Kelurahan Situsaeur Kecamatan Bojongloa Kidul Kota Bandung kepada Pembentukan akhlak anaknya sangat begitu penting agar suatu proses pembentukan individu “bagaimana peran pengasuhan dalam membentuk anak di Kelurahan Situsaeur Kecamatan Bojongloa Kidul Kota Bandung”. Peneliti tertarik meneliti mengenai cara pengasuhan orang tua anak dan peran pengasuhan terhadap akhlak anak.

B. Rumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang yang sudah diuraikan di atas bahwa penelitian ini difokuskan dalam Peran Pengasuhan dalam Membentuk Akhlak Anak Di Kelurahan Situsaeur Kecamatan Bojongloa Kidul Kota Bandung. Agar pembahasan yang dilakukan ini tidak melenceng dari yang sudah rencanakan agar mudah dalam memecahkan masalah maka peneliti disini memberikan batasan penelitian yang sehingga timbul beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran akhlak anak-anak di Kelurahan Situsaeur Kecamatan Bojongloa Kidul Kota Bandung?
2. Bagaimana cara pengasuhan orang tua kepada anak-anak di Kelurahan Situsaeur Kecamatan Bojongloa Kidul Kota Bandung?

3. Bagaimana hasil pola asuh orang tua terhadap pembentukan akhlak anak di Kelurahan Situsaeur Kecamatan Bojongloa Kidul Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Pastinya para penulis memiliki tujuan dalam penelitiannya, tujuan dari penelitian ini adalah jawaban dari pernyataan penelitian diatas, maka dari itu peneliti memiliki tujuan penelitiannya yakni:

1. Untuk mengetahui gambaran akhlak anak-anak di Kelurahan Situsaeur Kecamatan Bojongloa Kidul Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui cara pengasuhan orang tua kepada anak-anak di Kelurahan Situsaeur Kecamatan Bojongloa Kidul Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui hasil pola asuh orang tua terhadap pembentukan akhlak anak di Kelurahan Situsaeur Kecamatan Bojongloa Kidul Kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Secara Teoritis

Penelitian ini adalah bagian dari bidang disiplin ilmu Tasawuf Psikoterapi, yang diantaranya Psikologi Perkembangan dan Akhlak Tasawuf. Sehingga diharapkan dalam penelitian ini menjadikan penambahan wawasan dari kajian teoritis Tasawuf Psikoterapi dalam meneliti dilingkungan masyarakat.

2. Manfaat Secara Praktis

Penelitian ini memfokuskan kepada permasalahan mengenai peran pengasuhan dalam membentuk anak di Kelurahan Situsaeur Kecamatan Bojongloa Kidul Kota Bandung. Dan dari pandangan riset ini sarana mampu melahirkan faedah bagi banyak bagian yang tergantung dalam penelitian ini, diantaranya dapat menjadi tambahan khazanah bacaan ilmiah mengenai pengasuhan dan membentuk akhlak

anak, dan diri kita sendiri sebagai calon orang tua agar mengetahui pengembangan ilmu agama kepada anak.

E. Kerangka Berpikir

Pengasuhan yang berperan dalam membentuk akhlak anak yaitu sebuah pembekalan dan pembelajaran bagi seorang anak untuk berada di tengah masyarakat. Oleh karena itu kita selaku orang tua harus mengetahui apakah pengasuhan yang telah di terapkan pada anak-anak telah baik atau bahkan sebaliknya peran orang tua disini selaku guru terutama kali guna seorang anak dalam belajar.

Selain dari pengasuhan orang tua juga, lingkungan teman sebaya dan teknologi di masa modern ini yang dapat menjadi faktor lainnya, lingkungan sebaya dan perkembangan teknologi juga mendapatkan sebuah hal baru. Oleh karena itu, pembekalan dalam akhlak yang baik akan dinilai sangat penting yang telah diberikan kepada seorang anak sebelum anak tersebut terjun ke dunianya.

Hurlock menyatakan bahwa suatu pandangan orang tua dapat menularkan metode mereka dalam memedulikan anak, memanjakan mereka pada anak atau bahkan kebalikannya dapat menularkan kelakuan anak dan perilaku mereka. Apabila sifat orang tua bisa mengarahkan mereka, akan menjadikan hubungan orang tua dan anak akan jauh lebih positif. baik ketimbang apabila sikap orang tua tidak positif (Anisah, 2011).

Menurut Hurlock bahwa jenis pola asuh itu dibagi dalam tiga macam yang biasa di terapkan oleh orang tua diantaranya, pola asuh permisif yaitu suatu cerminan karakter orang tua yang berkaitan dengan anak yang melepas anak agar menjalankan apa saja yang diinginkan oleh oleh anak tersebut tanpa mempertanyakan lagi.

Lalu ada jenis pola asuh otoriter yaitu pola asuh orang tua yang mengaplikasikan ketentuan dan batasan yang benar penuh dan wajib di taati, tanpa adanya memberikan giliran pada anak untuk mengeluarkan

pendapat, apabila anak tidak menaati akan digertak dan diberikan hukuman atau sanksi.

Dan yang ketiga itu pola asuh demokratis yaitu pola asuh orang tua yang sangat memperhatikan dan memandang sebuah keleluasaan yang tidak moderat, dengan di dalamnya penuh pengarahan dan pemahaman antara anak dan orang tua, dan memberikan arahan alasan mengenai apabila keinginan anak tidak sesuai (Adawiyah, 2017).

Dalam sebuah pembentukan pola asuh akan dapat melahirkan suatu hasilnya dari usaha orang tua bagi anak yakni berwujud akhlak.

Dari term sendiri bahwa akhlak merupakan bentuk jama dari kata khulluq dalam bahasa arab. Sedangkan secara terminologi, ada beberapa definisi mengenai makna akhlak ini seperti menurut Al-Ghazali mengatakan bahwa makna akhlak ini merupakan sejenis tanaman yang terukir kokoh dalam sukma yang dari nya tumbuh bercorak perbuatan dengan sederhana dan gampang tanpa memerlukan gagasan dan evaluasi (Bafadhol, 2017). Dan menurut Ibnu Maskawih akhlak merupakan suatu kondisi jiwa yang membawa seseorang agar melaksanakan suatu aktivitas yang tanpa merenungkan dan mempertimbangkan sebelumnya. Sejalan dengan Ibnu Maskawih dan Imam Ghazali di dalam Kitab Ihya 'Ulumuddin yang menelaah akhlak yaitu sebuah karakter yang terukir pada diri jiwa seseorang yang dari karakter itulah tumbuh suatu perbuatan dengan lancar tanpa harus adanya evaluasi (Fitri, 2017).

Sedangkan definisi menurut Al-Qurthubi yakni bahwa seorang anak memerlukan dalam pembentukan akhlak agar membuat sebuah hubungan sosial dengan masyarakatnya menjadi lebih tepat dan terarah (Suwaid, 2010).

Telah di sebutkan dalam Al-Quran surat Al-Qalam Ayat 4, Allah berfirman:

وَأَنَّكَ لَٰعَلَىٰ خُلُقٍ عَٰزِيمٍ

yang artinya “Dan sesungguhnya engkau benar-benar, berbudi pekerti yang luhur”.

Bahwa Allah SWT ternyata telah banyak menuturkan mengenai butir-butir akhlak dalam Al-Quran agar kepentingan umatnya.

Dari setiap anak suatu sikap dan perilaku yang tertanam dalam dirinya akan menjadi sebuah akhlak yang sangat erat sekali dengan kebiasaannya. Terdapat banyak faktor kebiasaan yang ditiru oleh anak tersebut bisa dari faktor nenek moyangnya atau bahkan dari lingkungan tempat tinggalnya dan anak tersebut bergaul dan membawa pengaruh kebiasaan yang kuat dalam kebiasaan sehari-harinya.

Menurut Al-Ghazali bahwasannya akhlak itu dapat diubah dan diperbaiki, oleh karena itu suatu jiwa manusia diciptakan sempurna dan lebih tepatnya menuju proses ke yang lebih sempurna. Maka dari itu, ia selalu terbuka dan dapat menerima usaha pembaharuan serta perbaikan. Lalu Al-Ghazali menambahkan sebuah perbaikan harus dapat dilakukan melalui pendidikan dan pembinaan terhadap sikap dan perilaku yang konstruktif (Supriono, 2006).

Maka dari itu dalam membina akhlak seorang anak melalui pola asuh yang benar yang akan menguatkan keperibadian anak, dan akan mengetahui jelas mana yang baik dan mana yang buruk bagi diri anak tersebut maupun orang lain.

Dalam pengertiannya mengenai masa anak-anak menurut Hurlock adalah suatu periode yang paling panjang dalam sebuah rentang kehidupan pada saat dimana personal relatif tidak berkemampuan dan bergantung pada orang lain. Pada periode anak-anak ini yang berlangsung dari usia enam tahun sampai pada saatnya personal tersebut menjadi mantap secara seksual. Dalam usia akhir periode anak-anak ini terlihat oleh sebuah keadaan yang dapat menularkan adaptasi individu dan adaptasi sosial anak

(Hurlock, Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan , 1980).

Dalam penanaman agama pada diri seorang anak itu perlu ditingkatkan oleh karena itu, agar tercapainya tujuan maka dari itu perlu kerja keras dalam menumbuhkan akhlak supaya terhindar dari maraknya krisis akhlak pada masa anak-anak modern ini. Akan diperjelas lebih dalam mengenai kerangka teoritis ini di urai dalam Bab dua tentang tinjauan pustaka.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Terdapat studi terdahulu yang membahas mengenai pengasuhan ataupun akhlak sebagai objek kajian dan dibawah ini salah satu diantaranya:

1. **Skripsi**, yang berjudul *Pola asuh orang tua dalam membina akhlak anak usia sekolah dasar pada keluarga prasejahtera di Desa Wedun Kecamatan Wedung Kabupaten Demak*, karya U'thiya Ni'matur Robiah, UIN Walisongo, tahun 2018, yang berisi tentang bahwa dalam implementasi pola asuh orang tua itu benar-benar meneruskan akibat dalam sebuah proses membina akhlak anak terpenting bagi anak yang baru menginjak Sekolah Dasar. Sehingga dapat disimpulkan dalam penelitian disini pada pembinaan akhlak anak itu condong sangat bervariasi.
2. **Skripsi**, yang berjudul *Peran orang tua di lingkungan keluarga terhadap akhlak anak siswa di sekolah*, karya Rizki Nurul Amalia, UIN SGD Bandung, tahun 2019, yang berisi tentang kurangnya dalam peranan orangtua dilingkungan terhadap akhlak siswa yang dikarenakan dalam lingkungan keluarganya belum seutuhnya melaksanakan dalam mencetak nilai-nilai agama.
3. **Jurnal**, yang berjudul *Pola asuh orang tua dalam membina akhlak anak di desa Sidoluhur Lampung Tengah*, yang ditulis oleh Dwi

Noviatul Zahra dan Muhammad Afif Nasrullah, dan dimuat di jurnal Istawa Jurnal Pendidikan Islam, Januari-Juni 2018, Vol. 3, No. 1, hlm. 93-114 yang berisi mengenai bahwa dalam pola asuh orang tua membina akhlak ini dengan gaya pengajaran, tradisi budaya, petuah, kepedulian dan ganjaran. Dan orang tua berikhtiar untuk mengamalkan dalam bina akhlak semaksimal mungkin akan tetapi masih ada anak yang melaksanakan akhlak yang buruk seperti berdusta, menangkup hak orang lain, bentrok, menopang orang yang lebih tua.

Berdasarkan hasil penelitian di atas ini, kesamaan dalam penelitian ini sama-sama berbicara peran dari orang tua dalam membina akhlak anak. Akan tetapi saya disini lebih terfokus pada penerapan pengasuhan dan cara membentuk akhlak anak pada masa modern yang penuh tantangan dari teknologi yang dipakai oleh anak tersebut.

